

# KARAKTERISTIK ISLAM DI BIDANG ILMU DAN BUDAYA

Oleh:

Zaki Hidayatulloh, M.A

## Abstraksi

Dalam pengertian yang sederhana, kebudayaan adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi lahir batin yang dimilikinya. Di dalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kebudayaan dapat digunakan untuk memahami agama yang tampil dalam tatanan empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersifat selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. Islam adalah sebuah paradigm terbuka, ia merupakan mata rantai peradaban dunia. Banyak contoh yang dapat dijadikan bukti tentang peranan Islam sebagai mata rantai peradaban dan kebudayaan dunia.

Dengan meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidaklah berarti agama yang diteliti itu adalah hasil kreasi budaya manusia. Sebagian agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan, yang dimaksud bahwa pendekatan yang digunakan disitu adalah pendekatan penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian budaya. Yang termasuk penelitian budaya, seperti disinggung sebelumnya, adalah penelitian tentang naskah-naskah (filologi), alat-alat ritus keagamaan, benda-benda purbakala agama (arkeologi), sejarah agama, nilai-nilai dari mitos-mitos yang dianut para pemeluk agama dan sebagainya.

Agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama, tidak pernah sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan karena ia sub ordinat terhadap agama dan tidak pernah sebaliknya

Agama pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. *Kelompok pertama*, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para Rosul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar ini terdapat dalam kitab-kitab suci dan ajaran-ajaran itu memerlukan penjelasan, baik mengenai arti dan pelaksanaannya. *Kelompok kedua*,

karena merupakan penjelasan dan hasil para pemikiran pemuka atau ahli agama, pada hakikatnya tidaklah *absolute*, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok dua bersifat *relative*, nisbi dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut hasil penelitian ulama, jumlah kelompok pertama tidak banyak. Pada umumnya yang banyak adalah kelompok kedua. Dalam Islam, kelompok pertama terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits mutawatir. Sedangkan kelompok kedua ini diambil dari penjelasan-penjelasan para pemuka atau ahli agama tersebut.

Kata Kunci: karakteristik, kebudayaan, peradaban.

## A. Latar Belakang

Sebelum Islam datang ke dunia ini, telah terdapat sejumlah agama yang dianut oleh umat manusia. Para ahli ilmu perbandingan agama (*the comparative study of religion*) membagi agama secara garis besar ke dalam dua bagian, *Pertama* : Kelompok agama yang diturunkan oleh Tuhan (Allah) melalui wahyu-Nya, sebagaimana termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an, agama yang demikian ini biasa disebut *samawi* (agama langit). Yang termasuk ke dalam agama kelompok pertama ini adalah Islam, Kristen, Nasrani, dan Yahudi. Kedua, kelompok agama yang didasarkan pada hasil renungan mendalam dari tokoh yang membawanya, sebagaimana terdokumentasikan dalam kitab suci yang disusun tokoh tersebut. Agama yang demikian ini disebut agama *ardli* (agama bumi). Contohnya; Hindu, Budha, Majusi, dll.<sup>1</sup>

Dari segi unsur-unsur kebudayaan, agama merupakan *universal cultural*, artinya terdapat di setiap daerah kebudayaan di mana saja masyarakat dan kebudayaan itu ada. Islam juga berperan dalam bidang ilmu, yang dimana agama Islam itu menjadi mata rantai yang penting dalam sejarah peradaban dunia seperti keterangan Qur'an surat Al-Alaq ayat 1 – 5.

Dalam tulisan ini, penulis akan sedikit menjelaskan tentang Islam dan kebudayaan di mana seperti yang telah kita ketahui bahwa keduanya tidak bisa lepas dari sejarah peradaban dunia. Banyak kekurangan dan kesalahan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, kami harapkan masukan-masukan yang membangun dari para pembaca, dan harapan, semoga dapat menciptakan Mahasiswa menuju kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual serta bermanfaat fiddini wad dun-ya wal aakhirah, Amien.

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 2010, hal. 119

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian dan Karakteristik Islam di Bidang Ilmu dan Kebudayaan

Dalam literatur Antropologi terdapat tiga istilah yang boleh jadi semakna dengan kebudayaan, yaitu *culture*, *civilization* dan kebudayaan.<sup>2</sup> Term kultur berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *cultura* (kata kerjanya *colo, colere*). Arti kultur adalah memelihara, mengerjakan atau mengelola (S. Takdir Alisyahbana, 1986 : 205). Soerjono Soekanto (1993:188) mengungkapkan hal yang sama. Namun ia menjelaskan lebih jauh bahwa yang dimaksud dengan mengelola atau mengerjakan sebagai arti kultur adalah mengelola tanah atau bertani. Atas dasar arti yang dikandungnya, kebudayaan kemudian dimaknai sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Pengertian budaya menurut S. takdir Alisyahbana (1986 : 207-8).<sup>3</sup>

1. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi
3. Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia
4. Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.
5. Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia
6. Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan berarti pula kegiatan (usaha akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.<sup>4</sup>

Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi lahir batin yang dimilikinya. Di dalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kebudayaan dapat digunakan untuk memahami agama yang tampil dalam tatanan empiris atau agama

---

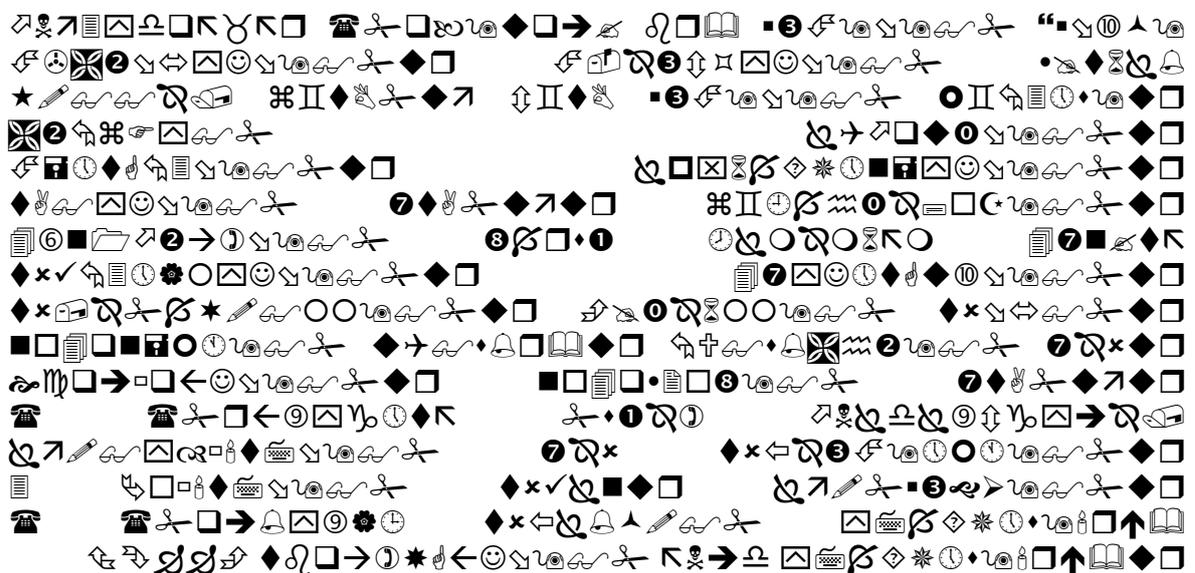
<sup>2</sup> Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajara, hal. 27

<sup>3</sup> Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, hal. 15

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam ...*, hal. 49

yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran. Dengan demikian agama menjadi membudidaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersifat selektif,<sup>5</sup> yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. Dalam ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka atau tidak tertutup sekalipun kita yaqin bahwa Islam itu bukan timur dan bukan barat, seperti QS. Al-Baqarah, 2 : 177 :



“Artinya:

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*

Islam adalah sebuah paradigam terbuka, ia merupakan mata rantai peradaban dunia.

Banyak contoh yang dapat dijadikan bukti tentang peranan Islam sebagai mata rantai

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam ...*, hal. 85

peradaban dunia. Islam misalnya mengembangkan matematika India, ilmu kedokteran dari Cina, sistem pemerintahan dari Persia, Logika Yunani dan sebagainya. Karakteristik Islam dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut dapat pula kita lihat dari 5 ayat pertama surat Al-Alaq yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW.



1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahapemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam,
5. Dia mengajar kepadamu manusia apa yang tidak diketahuinya.

## B. Agama Islam Sebagai Gejala Sasaran Penelitian Budaya

Dalam konsep Islam benda-benda sakral sebenarnya tidak ada. Sesuatu dianggap suci (sakral) karena orang menganggapnya demikian, tetapi benda yang sama dapat menjadi tidak suci (profane) kalau orang tidak menganggapnya suci. Contoh mengenai hubungan seseorang muslim di Hajar Al-Aswad, Umar Bin Khotb mengatakan : *“kalau saya tidak melihat Nabi mencium-mu, Saya tidak akan menciummu. Kamu hanya sebuah batu, sama dengan batu-batu yang lain”*. Maka nilai hajarul aswad bagi seorang pengamat agama terletak dalam kepercayaan orang Islam mengenai nilai yang ada didalamnya. Islam tentu mengsakralkan wahyu Allah. Tetapi apakah wahyu itu tulisan, yang dibacakan, ataukah isinya. Jika wahyu adalah isi atau bacaan, maka bentuk-bentuk tulisan Al-Qur’an, kaligrafi Al-Qur’an adalah jelas Al-Qur’an adalah jelas merupakan gejala budaya yang dapat dijadikan objek penelitian.<sup>6</sup>

Dengan meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidaklah berarti agama yang diteliti itu adalah hasil kreasi budaya manusia. Sebagian agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan, yang dimaksud bahwa pendekatan yang digunakan disitu adalah pendekatan penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian budaya.

Yang termasuk penelitian budaya, seperti disinggung sebelumnya, adalah penelitian tentang naskah-naskah (filologi), alat-alat ritus keagamaan, benda-benda purbakala agama (arkeologi), sejarah agama, nilai-nilai dari mitos-mitos yang dianut para pemeluk agama dan sebagainya.

<sup>6</sup> Atho’ Mudzar, *Pemdekatan Studi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, hal. 15

Contoh agama Islam sebagai sasaran penelitian budaya adalah penelitian Abdullah Salim tentang kitab fiqh karya Kyai Saleh Darat Semarang.<sup>7</sup> Dalam disertasinya berjudul “Majmu’at al-Kafiyat li al-Awam karya Kyai Saleh Darat”, yang diajukan pada program Pasca Sarjana IAIN Jakarta (1995), ia meneliti sebuah kitab fiqh berbahasa Jawa (huruf pegon) akhir abad ke-19 yang sudah dicetak. Pokok persoalan yang ditelitinya adalah apa isi kitab Majmu’at itu, kitab-kitab fikih apa saja yang digunakan sebagai sumber bagi penunlisan kitab majmu’at tersebut, bagaimana kedudukan hadits-hadits yang dipergunakan dalam kitab itu, dan di mana kedudukan kitab itu dalam khasanah pemikiran hukum Islam di Indonesia pada abad ke-19. Untuk keperluan penelitiannya itu Abdullah Salim memiliki empat naskah kitab Majmu’at yang masing-masing sedikit berbeda versinya, yaitu satu naskah terbitan Singapura (1317 H / 1899 M), satu naskah terbitan Bombay (1336 H / 1918 M), satu naskah tidak diketahui penerbitnya, dan satu naskah terbitan Cirebon (1374 H). Dalam hal ini ia memfokuskan penelitiannya pada naskah terbitan Singapura, karena naskah itulah naskah tertua. Dalam penelitian itu Abdullah Salim menemukan bahwa isi kitab itu tidak semata-mata membahas hal-hal yang berkaitan dengan hukum Islam, tetapi juga soal-soal akidah bahkan kitab itu banyak sekali membahas soal-soal adat, seperti soal tentang sesajen, perhitungan hari pasaran, dan katuranggan (arti ciri-ciri) wanita. Dikatakan bahwa sebagai kitab yang ditulis untuk orang awam, hal itu dapat dipahami. Nada kitab itu juga sangat anti penjajahan Belanda dan semua yang berbau Belanda, seperti diharamkannya pemakaian dasi dan lain-lain. Ditemukan pula bahwa dari segi rujukannya kitab itu banyak mengambil dari kitab *Ihya’ Ulum al-Din* karangan Imam al-Ghazali dalam soal shalat, haji dan nikah, disamping kitab-kitab lainnya seperti kitab *al-Durar al-Bahiyyah*, *Fath al-Wahhab*, *al-Iqna’* dan *Mughni al-Muhtaj*. Dari sebanyak 117 buah hadits yang dikutip dalam kitab majmu’at itu, sebanyak 65 hadits (55,5 %) diabtarabya dikutip dari kitab *Ihya’ Ulum al-Din*, selebihnya diambil dari kitab-kitab lainnya di atas. Ditemukan pula bahwa dalam mengutip hadits-hadits tersebut pengarang kitab Majmu’at yaitu Kyai Saleh Darat Semarang kurang memperhatikan kualitasnya seperti apakah hadits itu shahih, hasan atau dha’if, sebagaimana al-Ghazali juga kurang memperhatikan hal-hal seperti itu. Penelitian Abdullah Salim ini adalah mengenai sebuah buku dan menyangkut pemikiran hukum Islam, karenanya dapat

---

<sup>7</sup> Atho’ Mudzar, *Pemdekatan Studi Islam* ....., hal. 41

digolongkan sebagai upaya untuk memahami agama Islam sebagai sasaran penelitian budaya.

Itulah contoh tentang penelitian agama sebagai sasaran penelitian budaya. Tentu masih banyak lagi contoh lainnya dan masih banyak pula topik-topik penelitian seperti itu. Sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa Islam adalah agama wahyu, seperti dalam buku Pendekatan Studi Islam, yang disusun oleh DR. H.M. Atho' Mudzar menjelaskan bahwa Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Tetapi metode untuk memahaminya ternyata dapat pula menggunakan menggunakan metode penelitian budaya.

### C. Hubungan Islam dan Kebudayaan Islami

Nur Cholis Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya, menurutnya agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama, tidak pernah sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan karena ia sub ordinat terhadap agama dan tidak pernah sebaliknya.<sup>8</sup>

Namun, dalam pandangan Harun Nasution. Agama pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran.<sup>9</sup> *Kelompok pertama*, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para Rosul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar ini terdapat dalam kitab-kitab suci dan ajaran-ajaran itu memerlukan penjelasan, baik mengenai arti dan pelaksanaannya. Intinya, kelompok pertama, karena merupakan wahyu dari Tuhan bersifat *absolute*, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. *Kelompok kedua*, karena merupakan penjelasan dan hasil para pemikiran pemuka atau ahli agama, pada hakikatnya tidaklah tidaklah *absolute*, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok dua bersifat *relative*, nisbi dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

---

<sup>8</sup> Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam ...*, hal. 34

<sup>9</sup> Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam ...*, hal. 34

Menurut hasil penelitian ulama, jumlah kelompok pertama tidak banyak. Pada umumnya yang banyak adalah kelompok kedua. Dalam Islam, kelompok pertama terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits mutawatir. Sedangkan kelompok kedua ini diambil dari penjelasan-penjelasan para pemuka atau ahli agama tersebut. Ajaran dasar agama Al-Qur'an dan sunnah yang periwayatannya shohih bukan termasuk budaya. Tetapi pemahaman para ulama terhadap ajaran dasar agama merupakan hasil karsa ulama. Akan tetapi umat Islam meyakini bahwa kebudayaan yang merupakan hasil ulama dalam memahami ajaran dasar agama Islam, dituntun oleh petunjuk Tuhan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu ia disebut kebudayaan Islam.

Salah satu ajaran pokok agama, yaitu jual beli. Dalam Al-Qur'an, Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.<sup>10</sup> Halalnya jual beli dan haramnya riba merupakan ajaran dasar agama Islam. Ini berlaku untuk semua umat Islam. Tetapi unsur-unsur (*arkan*) jual beli sudah merupakan tradisi (budaya), dalam jual beli terdapat penjual, pembeli, akad dan benda yang diperjual belikan. Salah satu jual beli yang dilakukan oleh masyarakat petani adalah jual beli pupuk untuk tanaman. Salah satu syarat yang ditentukan oleh ulama dalam jual beli adalah benda yang diperjual belikan itu bukan benda najis. Tetapi sebagian petani, memperjual belikan kotoran sapi, kambing, untuk pupuk tanaman (pupuk kandang). Kotoran-kotoran tersebut "dalam pandangan ulama" termasuk najis. Oleh karena itu, sebagian Kyai mengharamkan jual beli kotoran hewan. Dari sudut sebagian pandangan ulama, kebiasaan memperjual belikan kotoran hewan untuk pupuk termasuk penyimpangan. Mereka menilai penyimpangan karena hal semacam itu sudah membudidaya di lingkungan masyarakat. Inilah contoh dari kebudayaan Islam.

#### **D. Islam dan Kebudayaan Indonesia**

Dalam Islam terdapat ajaran tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya.<sup>11</sup> Namun doktrin tauhid memiliki arus balik kepada manusia. Dalam banyak ayat Al-Qur'an kita temukan bahwa iman, yaitu keyakinan *religious* yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia (dalam surat Al-'Ashr 2-3). Oleh karena itu, iman dan amal shalih tidak dapat dipisahkan. Ini berarti bahwa iman (tauhid) harus diaktualisasikan

---

<sup>10</sup> Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam ...*, hal. 36

<sup>11</sup> Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam ...*, hal. 43

menjadi aksi kemanusiaan. Atas dasar itulah, Kuntowijoyo berpendapat bahwa konsep teosentrisme dalam Islam ternyata bersifat humanism. Artinya, Islam menganjurkan bahwa manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya untuk kepentingan manusia itu sendiri. (Kuntowijoyo, 1991 : 229).

Berbicara tentang sistem budaya Indonesia. Indonesia pernah mengalami dualism kebudayaan, yaitu antara kebudayaan keraton dan kebudayaan populer. Dua jenis kebudayaan ini sering dikategorikan sebagai kebudayaan tradisional. Kebudayaan istana atau kebudayaan keraton dikembangkan oleh abdi dalem atau pegawai istana, mulai dari Pujangga sampai astitek. Raja berkepentingan menciptakan simbol-simbol budaya tertentu untuk melestarikan kekuasaannya. Biasanya bentuk-bentuk kebudayaan yang diciptakan untuk kepentingan itu berupa mitos. Hampir semua mitos dalam sastra semacam ini berisi tentang kesaktian raja, kesucian, atau kualitas suprainساني raja. Efek yang hendak dicapai dari penciptaan mitos-mitos tersebut adalah agar rakyat loyal terhadap kekuasaan raja. Di samping itu, para pegawai istana juga menciptakan sastra mistik dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kosmologi. Sastra-sastra mistik kerajaan seolah-olah memberikan pesan agar manusia bisa memahami dunianya dalam konteks kosmologi keraton. Dua produk budaya yang bersifat mistis yang diciptakan oleh keraton sama-sama ditujukan untuk mempertahankan status quo kerajaan. Dalam rangka melegitimasi kekuasaan mutlakny. Raja menciptakan semacam silsilah genealogis bahwa dia adalah keturunan dewa. Pada saat yang sama dia juga mengklaim bahwa dirinya adalah keturunan para nabi. (Kuntowijoyo, 1991 : 231).

Konsep kekuasaan Jawa sungguh berbeda dengan konsep kekuasaan Islam. Dalam kebudayaan Jawa dikenal konsep raja absolute, Islam justru mengutamakan konsep raja adil, al-malik al-‘adil. Akan tetapi, suatu hal yang perlu dicatat adalah budaya keraton di luar Jawa memiliki konsep yang lebih dekat dengan gagasan Islam. Di Aceh, misalnya raja memiliki sebutan al-malik, al-‘adil. Ini berarti kebudayaan keraton di Jawa lebih mengutamakan kekuasaan, sedangkan di luar Jawa, lebih mengutamakan keadilan. Perbedaan lain antara kebudayaan Jawa dan Islam adalah, dalam kebudayaan Jawa, ketertiban masyarakat didasarkan atas kemutlakan kekuasaan raja, sedangkan dalam Islam, ketertiban sosial akan terjamin jika peraturan-peraturan syari’ah ditegakkan. Dengan kata lain, kebudayaan keraton di Jawa mementingkan kemutlakan

kekuasaan raja untuk tertib sosial, sedangkan Islam mementingkan hukum yang adil untuk tegaknya ketertiban sosial.<sup>12</sup>

Tidak terlalu berbeda dengan kebudayaan keraton, dalam kebudayaan populer. Di Jawa terdapat mitos. Umpamanya, cerita wali songo di pantai-pantai utara Jawa begitu dikenal, sehingga orang mempercayai adanya sebuah batu bekas sujudnya. Karena kuatnya mitos yang terbangun, hingga sekarang ini kita mendengar adanya Kyai-Kyai sakti yang bisa melakukan shalat di Mekah setiap waktu dan dalam waktu sekejap. Ia kembali lagi ke pesantrennya, begitu juga cerita tentang Kyai yang dapat berkhotbah dalam dua tempat pada waktu yang bersamaan. Pengaruh Islam dalam kebudayaan dapat dilihat pada ekspresi ritual seperti upacara “pengawahan”, agar manusia menjadi mulai (*wiwoho*), diadakanlah upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Selain itu, budaya Islami dapat dilihat dalam acara Maulid, seni music qosidah dan gambus.

## **E. Kesimpulan**

Kata agama dan kebudayaan merupakan dua kata yang sering kali bertumpang tindih, sehingga mengaburkan pemahaman kita terhadap keduanya. Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini sering kali membingungkan ketika kita harus meletakkan agama (Islam) dalam konteks sehari-hari.

Padaprinsipnya agama adalah suatu ajaran akidah yang diikuti oleh manusia, karena tanpa agama manusia akan berjalan tanpa adanya tujuan dan arah. Sedangkan budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing komunitas tertentu kemudian akan bisa menjadi aturan yang mengikat terhadap komunitas tersebut.

Adapun antara agama dan budaya yang pasti terdapat perbedaan, namun keduanya sama-sama diikuti oleh orang-orang dengan dasar keyakinan dan prinsip turun-temurun.

---

<sup>12</sup> Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam ...*, hal. 45

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, Atang dan Mubarak Jaih, *Metodologi Studi Islam*, Bandung : Rosda.
- Mudzhar, Atno, 2001, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin, 2010, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Press.